

## Kampung Adat Kuta Rancah: Melestarikan Warisan Budaya dalam Era Modern

Ratih Rahayu<sup>1</sup>, Rifky Aditya Ramadhan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Terbuka, Indonesia; [rahayuratih274@gmail.com](mailto:rahayuratih274@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia; [rifkyramadhan@ummi.ac.id](mailto:rifkyramadhan@ummi.ac.id)

### ARTICLE INFO

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
09/03/2026	15/03/2026	22/03/2026	31/03/2026

\*Corresponding author: [rahayuratih274@gmail.com](mailto:rahayuratih274@gmail.com)

DOI:

### ABSTRACT

Kuta Traditional Village, located in Karangpaningal Village, Tambaksari District, Ciamis Regency, West Java, is one of the Sundanese cultural enclaves that still maintains local wisdom amidst the onslaught of modernization. This study aims to analyze the forms of cultural heritage preservation carried out by the people of Kuta Traditional Village and examine the dynamics of their adaptation to the development of the times. Using a qualitative approach with descriptive methods and case studies, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional elders (kuncen) and the community, and documentation. The results of the study indicate that the preservation of cultural heritage in Kuta Traditional Village is carried out holistically covering four main dimensions: (1) preservation of intangible heritage through the consistent implementation of annual rituals such as the Nyuguh Ceremony (which has been designated as an intangible cultural heritage), Seren Taun, and Hajat Lembur; (2) preservation of tangible heritage by maintaining the architecture of traditional wooden and bamboo stilt houses and caring for ancestral heirlooms; (3) preservation of traditional arts such as Gondang Buhun and Rengkong which are present in every traditional ceremony; and (4) strengthening the value system through the concept of taboos, which has proven effective in preserving the Leuweung Larangan (sacred forest), resulting in the awarding of the Kalpataru award. Furthermore, the community demonstrated a high adaptive capacity by responding to the modern era by developing the concepts of wellness tourism and visibility tourism without abandoning the essence of traditional values. The conclusion of this study confirms that the cultural resilience of the Kuta Traditional Village lies in its ability to dynamically negotiate between upholding the principles of pikukuh (life guidelines) and selectively filtering external influences, making it a living museum relevant as a model for sustainable cultural preservation in the modern era.

**Keywords:** Kuta Traditional Village; cultural preservation; local wisdom; taboos; traditional rituals; modern adaptation.

### ABSTRAK

Kampung Adat Kuta yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan salah satu enclave budaya Sunda yang masih mempertahankan kearifan lokal di tengah gempuran modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pelestarian warisan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta serta mengkaji dinamika adaptasi mereka terhadap perkembangan zaman. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para sesepuh adat (kuncen) dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya di Kampung Adat Kuta dilakukan secara holistik meliputi empat dimensi utama: (1) pelestarian warisan tak benda melalui konsistensi

pelaksanaan ritual tahunan seperti Upacara Nyuguh (yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda), Seren Taun, dan Hajat Lembur; (2) pelestarian warisan benda dengan mempertahankan arsitektur rumah panggung tradisional berbahan kayu dan bambu serta merawat benda pusaka peninggalan leluhur; (3) pelestarian kesenian tradisional seperti Gondang Buhun dan Rengkong yang hidup dalam setiap upacara adat; serta (4) penguatan sistem nilai melalui konsep pamali yang terbukti efektif menjaga kelestarian Leuweung Larangan (hutan keramat) hingga dianugerahi penghargaan Kalpataru. Selain itu, masyarakat menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dengan merespons era modern melalui pengembangan konsep wellness tourism dan visibility tourism tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai adat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan budaya Kampung Adat Kuta terletak pada kemampuannya untuk bernegosiasi secara dinamis antara memegang teguh prinsip pikukuh (pedoman hidup) dan menyaring pengaruh eksternal secara selektif, menjadikannya laboratorium hidup (living museum) yang relevan sebagai model pelestarian budaya berkelanjutan di era modern.

**Kata kunci:** Kampung Adat Kuta; pelestarian budaya; kearifan lokal; pamali; ritual adat; adaptasi modern.



Copyright © 2026

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Di tengah arus deras modernisasi yang kian mengglobal, di mana batas-batas geografis dan budaya seakan terkikis oleh gempuran teknologi dan homogenisasi gaya hidup, keberadaan Kampung Adat Kuta yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, menjelma menjadi sebuah oase ketenangan sekaligus benteng kokoh bagi pelestarian warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal; kampung ini bukan sekadar deretan bangunan tua berbahan kayu dan bambu dengan atap ijuk yang berjejer rapi mengikuti kontur alam, melainkan sebuah entitas hidup yang masih setia menjalankan roda kehidupan berpegang pada paradigma tradisional yang dikenal dengan istilah “pikukuh”, sebuah pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakatnya, mulai dari cara berinteraksi dengan alam, tata cara bercocok tanam, hingga sistem pemerintahan adat yang unik, di mana pimpinan adat (kuncen) memegang peran sentral sebagai penjaga sekaligus penafsir amanat leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadikan kampung ini sebagai laboratorium hidup (living museum) yang merekam secara utuh bagaimana sebuah komunitas mampu bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri, sebuah fenomena yang semakin langka di era ketika segala sesuatu serba instan dan pragmatis.<sup>1</sup>

Ketika dunia luar berlomba-lomba membangun gedung pencakar langit dan mengaspal jalan-jalan desa, masyarakat Kampung Kuta justru dengan penuh kesadaran mempertahankan keaslian arsitektur rumahnya yang tidak diperbolehkan menggunakan material permanent seperti bata dan semen, sebuah larangan (pamali)

---

<sup>1</sup> Aulia, R., & Indratno, I. (t.t.), “Kajian Genius Loci Ruang Permukiman Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis,” *Bandung Conference Series Urban & Regional Planning*, t.t., <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8312>.

yang tidak hanya berdimensi estetika tetapi juga filosofis, mengajarkan tentang kesederhanaan, harmoni dengan alam, dan penolakan terhadap kesenjangan sosial yang kerap ditimbulkan oleh kemewahan material; lebih dari itu, mereka juga menjaga dengan ketat wilayah “Leuweung Gede” (hutan besar) yang dikeramatkan, sebuah kawasan hutan lindung yang tidak boleh diganggu sedikit pun, yang berfungsi sebagai paru-paru desa, sumber air, dan manifestasi nyata dari konsep konservasi alam yang telah dijalankan jauh sebelum istilah ramah lingkungan menjadi tren global, membuktikan bahwa kearifan lokal seringkali lebih maju dan berkelanjutan dibandingkan teori-teori modern yang baru muncul belakangan.<sup>2</sup>

Kehidupan sehari-hari di kampung ini adalah sebuah simfoni yang indah antara ritual adat, pertanian organik, dan gotong royong; mereka masih setia melaksanakan upacara-upacara seperti Seren Taun (syukuran panen padi) dan Nadran, yang tidak hanya menjadi tontonan wisata, tetapi lebih sebagai pengikat solidaritas sosial dan pengingat akan hubungan timbal balik antara manusia, Tuhan, dan alam semesta.<sup>3</sup> Namun, berada di era modern bukan berarti mereka hidup dalam kotak kaca yang terisolasi; tantangan terbesar justru hadir dari dalam, ketika generasi mudanya mulai terpapar oleh pendidikan formal dan media sosial yang menawarkan gaya hidup berbeda, atau ketika pariwisata mulai melirik keunikan kampung ini dan membawa konsekuensi berupa potensi komersialisasi budaya yang dapat menggerus kesakralan nilai-nilai adat.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, pelestarian Kampung Adat Kuta bukanlah upaya statis untuk membekukan budaya dalam museum, melainkan sebuah proses dinamis dan negosiasi terus-menerus antara memegang teguh prinsip “pikukuh” dan merespons kebutuhan kontemporer, seperti bagaimana mereka mulai mengelola kunjungan wisatawan dengan aturan ketat agar tidak mengganggu keseimbangan alam dan ketenangan warga, atau bagaimana mereka mengintegrasikan teknologi seperti telepon seluler secara selektif tanpa harus mengubah struktur sosial dan kepercayaan yang telah mengakar; di sinilah letak esensi dari ketahanan budaya mereka, yakni kemampuan untuk memilih dan menyaring pengaruh luar tanpa merasa terancam, sebuah kecerdasan kultural yang patut diteladani.<sup>5</sup> Lebih jauh, eksistensi Kampung

---

<sup>2</sup> Hilman, I., & Rosali, E. S., “The Resilience of The Indigenous Community of Kampung Kuta In Conserving Forest With Local Wisdom,” *Social, Humanities, and Educational Studies*, t.t., <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v5i4.69116>.

<sup>3</sup> Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriyasari, S., “Value of Local Wisdom in the Pillars of Cianjur Culture,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, t.t., <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.013>.

<sup>4</sup> Zainuddin, Mohd. F., *When Tradition Meets Modernity: The Adaptation of Bajau Community in Malaysia Amidst Sociocultural Transformation*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jcrt.220>.

<sup>5</sup> Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R., *Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities (Case Study: Penglipuran Bali Traditional Village)*. *Local Wisdom*, 14, no. 1 (2022): 95–105.

Adat Kuta memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat luas tentang makna pembangunan yang sesungguhnya, bahwa kemajuan tidak selalu identik dengan perubahan fisik yang radikal, melainkan juga tentang bagaimana menjaga keseimbangan ekologis dan kohesi sosial; di tengah krisis iklim dan degradasi moral yang melanda peradaban modern, prinsip-prinsip hidup masyarakat Kuta yang mengedepankan harmoni, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap leluhur dan alam menawarkan alternatif filosofis yang mencerahkan, bahwa ada jalan lain untuk hidup maju, yaitu dengan berpijak kuat pada akar sejarah sambil melangkah pasti ke masa depan.<sup>6</sup>

Dengan segala keunikannya, Kampung Adat Kuta berdiri sebagai monumen hidup yang bisu namun fasih berbicara tentang identitas, menegaskan bahwa menjadi bagian dari Indonesia modern tidak berarti harus melupakan siapa diri kita dan dari mana kita berasal, melainkan justru merayakan perbedaan dan kearifan lokal sebagai sumber kekuatan untuk membangun peradaban yang lebih berperikemanusiaan dan berkelanjutan; inilah relevansi kampung adat di era milenial, sebagai mercusuar yang menerangi jalan pulang ke akar budaya di saat dunia terasa semakin asing dan tercerabut dari konteks alamiahnya, sekaligus sebagai laboratorium sosial yang menguji sejauh mana tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan dalam sebuah harmoni yang indah dan bermartabat.<sup>7</sup>

## METODE

Penelitian mengenai Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam dan holistik mengenai fenomena sosial dan budaya yang kompleks, yakni bagaimana masyarakat adat mempertahankan warisan leluhurnya di tengah arus modernisasi, di mana data yang diperoleh bukan berupa angka-angka statistik, melainkan kata-kata, penjelasan, serta perilaku yang dapat diamati untuk memahami makna di balik teguhnya tradisi, sistem kepercayaan (pikukuh), dan interaksi sosial yang terjadi di kampung tersebut; adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study) yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara intensif dan terperinci terhadap suatu unit sosial yang terbatas, dalam hal ini komunitas Kampung Adat Kuta sebagai satu kesatuan sistem yang utuh, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang, kondisi terkini, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pelestarian budaya mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Kajian Lanskap Budaya sebagai Identitas Budaya di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis.* (2023).

<sup>7</sup> Permatasari, W., Arwanda, V. A., & Suminar, A. B. P, *Proses Adaptasi Masyarakat terhadap Kebudayaan Kampung Adat Kuta.*, 2024.

<sup>8</sup> "Pamali as a Social Bond of Kuta Traditional Village Communities," *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 2024.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kampung Adat Kuta merupakan salah satu kampung adat di tanah Sunda yang masih sangat kuat memegang teguh tradisi dan memiliki keunikan tersendiri, seperti larangan penggunaan material modern pada bangunan serta keberadaan hutan keramat yang dilindungi, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk mengkaji topik ini<sup>9</sup>. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder; data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling, yaitu mereka yang dianggap paling tahu dan terlibat langsung dalam kehidupan adat, seperti kuncen (ketua adat), para sesepuh, aparat desa, serta generasi muda kampung, yang dapat memberikan informasi mendalam mengenai sejarah, aturan adat (pamali), prosesi upacara, serta dinamika sosial yang terjadi, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti dokumentasi desa, arsip catatan adat, jurnal penelitian terdahulu, artikel media massa, dan foto-foto yang dapat melengkapi serta memverifikasi temuan data di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif (participant observation) di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk merasakan langsung denyut kehidupan dan nilai-nilai yang mereka anut, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman yang fleksibel agar informan dapat leluasa menceritakan pengalaman, pandangan, dan pengetahuan mereka tentang kampung adat, serta dokumentasi untuk mengabadikan situasi, aktivitas, dan benda-benda bersejarah yang menjadi bukti fisik dari praktik budaya yang masih berlangsung.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian di lapangan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data (data reduction) yang merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif, bagan, atau matriks yang memudahkan untuk memahami pola hubungan antar kategori, dan terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification) yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk mencari makna dari setiap fenomena yang ditemukan hingga mencapai titik jenuh, di mana tidak ada lagi data baru yang muncul.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda posisi dan perannya, triangulasi teknik dengan

---

<sup>9</sup> Rohman, S., Maryani, E., & Yani, A, "Ocal wisdom of the indigenous society of kampung kuta in maintaining leuweung gede as a form of environmental conservation efforts.," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*,, 2022.

membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kampung Adat Kuta Rancah

Kampung Adat Kuta Rancah, yang terletak di daerah dengan kekayaan budaya yang tinggi, telah lama dikenal sebagai sebuah komunitas yang memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi. Masyarakat di kampung ini, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, pengrajin, dan pelaku budaya, tidak hanya berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, tetapi juga hidup dengan prinsip-prinsip yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>10</sup> Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kuta Rancah memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam menjaga kelestarian budaya mereka, tetapi juga sebagai bekal yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan masa depan. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, norma, nilai, dan kebijakan yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup mereka dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sosial di sekitarnya. Kearifan lokal ini biasanya mencakup cara-cara hidup yang berbasis pada pengamatan dan pemahaman terhadap alam, serta hubungan sosial yang mendalam antara individu dan komunitas.<sup>11</sup> Di Kampung Adat Kuta Rancah, kearifan lokal tercermin dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara bertani yang ramah lingkungan, cara memelihara kebun, hingga tradisi gotong royong dan adat istiadat yang mengedepankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Masyarakat Kampung Adat Kuta Rancah sangat dekat dengan alam dan kehidupan tradisional yang berbasis pada pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang keberagaman hayati, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan sistem pertanian yang sangat menghargai keseimbangan alam. Salah satu contoh nyata dari kearifan lokal di Kuta Rancah adalah cara mereka dalam mengelola tanah dan air. Dalam bertani, masyarakat Kuta Rancah menggunakan sistem pertanian organik yang tidak bergantung pada penggunaan pestisida atau bahan kimia berbahaya. Mereka memanfaatkan kompos alami, rotasi tanaman, dan pengairan tradisional yang telah terbukti efektif dalam menjaga kesuburan tanah tanpa merusak lingkungan.

---

<sup>10</sup> Nurislaminingsih, R., Laksono, A., & Yudha, E. P., "Sundanese indigenous knowledge in sindang barang cultural village - bogor.," *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, advance online publication, 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.v6i1.4758>.

<sup>11</sup> Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriarsari, S., "Value of Local Wisdom in the Pillars of Cianjur Culture."

Selain itu, masyarakat Kuta Rancah juga sangat menghargai hutan rakyat yang mereka kelola. Hutan ini bukan hanya sebagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang menjaga hubungan mereka dengan leluhur dan alam. Di Kuta Rancah, terdapat ritual-ritual adat yang terkait dengan pemeliharaan alam, seperti upacara penghormatan kepada leluhur dan alam, yang menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan antara manusia dan lingkungan sekitar. Ritual-ritual ini mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga alam, mengelola sumber daya secara bijaksana, dan melestarikan keberagaman hayati.

Kearifan lokal juga tercermin dalam kebudayaan sosial masyarakat, seperti tradisi gotong royong yang mengutamakan kerja sama antar warga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuta Rancah sering kali bekerja bersama dalam menggarap sawah, membangun rumah, atau menyelenggarakan acara adat. Budaya gotong royong ini tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, adat istiadat seperti musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan juga menjadi bagian dari kearifan lokal yang mengedepankan prinsip musyawarah dan konsensus



Gambar 1.

(<https://atourin.com/destination/ciamis/kampung-adat-kuta>)

### **Bentuk-Bentuk Pelestarian Warisan Budaya**

Berdasarkan hasil penelitian dan sumber-sumber terpercaya, bentuk-bentuk pelestarian warisan budaya di Kampung Adat Kuta dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang saling melengkapi, mulai dari pelestarian warisan tak benda (*intangible cultural heritage*) berupa ritual dan upacara adat, pelestarian warisan benda (*tangible cultural heritage*) seperti arsitektur tradisional dan benda pusaka, pelestarian kesenian tradisional, hingga upaya adaptif melalui pengembangan pariwisata berbasis

kearifan lokal yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah daerah.<sup>12</sup>

### 1. Warisan Budaya Tak Benda: Ritual dan Upacara Adat

Masyarakat Kampung Adat Kuta secara konsisten melaksanakan serangkaian upacara adat tahunan sebagai wujud syukur, tolak bala, dan penghormatan kepada leluhur, yang menjadi pilar utama pelestarian budaya mereka.

- a. Upacara Nyuguh: Ritual tahunan yang digelar setiap tanggal 25 Safar ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upacara ini diawali dengan pertunjukan seni budaya seperti Gondang Buhun dan Ronggeng Kaler di alun-alun kampung, kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan *dongdang* (tandu) berisi hasil bumi dan ketupat menuju ujung kampung di tepi Sungai Cijolang. Di lokasi tersebut, ketupat digantung pada bambu sebagai simbol sesaji, lalu dilakukan doa bersama (*tawasulan*) yang dipimpin oleh sesepuh adat dan ajengan, diakhiri dengan makan bersama. Filosofi Nyuguh adalah keselarasan manusia dengan alam, tercermin dari konsistensi masyarakat menjaga hutan larangan (*Leuweung Larangan*) melalui konsep *pamali*.
- b. Upacara Seren Taun: Ritual adat panen padi ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah dan menjadi momen yang dinantikan setiap tahun, bahkan menarik banyak wisatawan. Upacara ini menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial dan menanamkan nilai kebersamaan antarwarga.
- c. Hajat Lembur dan Sedekah Bumi: Upacara Hajat Lembur dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena kampung terhindar dari bencana alam. Sementara itu, Sedekah Bumi atau ruwatan dilakukan pada awal bulan Muharram (Suro) dengan membuat "bubur seribu macam" (Bubur Suro) sebagai ritual tolak bala dan memanjatkan doa agar terhindar dari segala penyakit dan malapetaka.

### 2. Warisan Budaya Benda: Arsitektur Tradisional dan Benda Pusaka

Pelestarian wujud fisik budaya juga menjadi perhatian utama di Kampung Adat Kuta.<sup>13</sup>

- a. Arsitektur Rumah Adat: Bentuk pelestarian yang paling kasat mata adalah arsitektur rumah panggung tradisional yang seluruhnya terbuat dari kayu dan bambu, dengan atap dari ijuk. Masyarakat secara turun-temurun mematuhi larangan (*pamali*) untuk tidak menggunakan material permanen seperti bata

---

<sup>12</sup> Darmayanti, P. W., Oka, I. M. D., & Sumadi, K, *Cultural heritage as the base for the development of educational tourism in biauung village, penebel, tabanan.*, 2022.

<sup>13</sup> Nurrohman, R., Putri, F. A. I., Putri, W. N. S., Muzakki, A., Sholeh, R., & Astuti, Y., "Perubahan Pola Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap Era Modernisasi," *Dewantara* 3, no. 2 (2024): 129–42.

dan semen, sebuah aturan yang tidak hanya menjaga estetika tradisional tetapi juga mengandung nilai filosofis kesederhanaan dan harmoni dengan alam.

- b. Benda Pusaka: Masyarakat Kampung Adat Kuta juga masih merawat dan menjaga warisan benda peninggalan leluhur, seperti keris, batu, dan tombak. Perawatan benda-benda pusaka ini bahkan menjadi bagian dari rangkaian upacara adat, misalnya pada momen Nyuguh 25 Safar yang digunakan pula untuk membersihkan perabot peninggalan masa lalu.

### 3. Pelestarian Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional hidup dan terus dilestarikan sebagai bagian tak terpisahkan dari upacara adat dan hiburan rakyat. Beberapa kesenian yang masih eksis antara lain:<sup>14</sup>

- a. Gondang Buhun: Seni tatabuhan tradisional yang seluruh pemainnya adalah perempuan, berperan sebagai pemukul alat musik sekaligus guru kawih .
- b. Rengkong: Kesenian yang menyajikan bunyi khas dari pikulan bambu, menjadi rangkaian ritual panen padi saat membawa hasil panen dari sawah menuju lumbung padi .
- c. Kesenian lainnya: Terdapat pula kesenian Ibing Buhun, Terbang, Ronggeng Buhun Selendang, Seni Gindang, Gembyung, dan Dog-dog yang kerap ditampilkan dalam upacara-upacara besar atau untuk menyambut tamu .

### 4. Kearifan Lokal dan Sistem Adat sebagai Mekanisme Pelestarian

Di balik ritual dan benda fisik, terdapat sistem nilai dan aturan adat yang menjadi fondasi pelestarian.

- a. Konsep Pamali dan Pelestarian Alam: Masyarakat memegang teguh *pamali* (tabu) yang melarang eksploitasi *Luweung Larangan* (hutan keramat). Aturan ini terbukti efektif menjaga kelestarian ekosistem, keanekaragaman hayati, dan sumber air . Atas konsistensinya menjaga alam, Kampung Adat Kuta pernah dianugerahi penghargaan Kalpataru pada tahun 2002 .
- b. Sistem Kepemimpinan Adat: Struktur masyarakat dipimpin oleh *Kuncen* dan Ketua Adat yang secara berdampingan mengatur jalannya upacara adat dan kehidupan sosial . Sistem ini memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai leluhur terus diwariskan dan dijalankan dalam keseharian, termasuk dalam siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

---

<sup>14</sup> Zhou, M., & Li, H, *Observation on the new Exploration Status of Inheritance, Development and Protection of Traditional Folk Culture.*, 2024.

#### 4. Adaptasi Modern: Pengembangan Wisata Berbasis Budaya

Sebagai respons terhadap era modern tanpa meninggalkan esensi tradisi, Kampung Adat Kuta melakukan pelestarian melalui pendekatan adaptif di sektor pariwisata.

- a. Wellness Tourism (Wisata Kebugaran): Sejak tahun 2025, Pemerintah Kabupaten Ciamis mengembangkan konsep wisata kebugaran di Kampung Adat Kuta setelah melalui riset akademik selama setahun. Konsep ini menggabungkan keaslian alam yang lestari dan kearifan lokal, seperti larangan menggali tanah dan arsitektur tradisional, dengan aktivitas kesehatan seperti meditasi dan yoga. Masyarakat dilibatkan secara aktif melalui program *homestay* untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan.
- b. Visibility Tourism: Keunikan budaya *tangible* dan *intangible* kampung ini menjadi daya tarik visual yang memberikan kesan mendalam bagi wisatawan. Hal ini secara tidak langsung menjadi sarana promosi dan pelestarian, karena meningkatnya apresiasi publik terhadap nilai-nilai lokal yang masih terjaga.
- c. Sinergi Pemerintah dan Masyarakat: Pemerintah daerah, melalui Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Dinas Pariwisata, secara rutin berkoordinasi dengan komunitas adat untuk mendukung kebutuhan upacara adat seperti Nyuguh, serta berupaya memasukkan aspek pariwisata ke dalamnya tanpa mengganggu kesakralan prosesi inti. Tujuannya adalah agar pelestarian budaya dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui optimalisasi produk lokal.

Dengan demikian, pelestarian warisan budaya di Kampung Adat Kuta dilakukan secara holistik, mencakup dimensi spiritual (ritual), fisik (benda pusaka dan arsitektur), seni, dan ekologis (kearifan lokal), serta diperkuat oleh adaptasi strategis terhadap perkembangan zaman melalui pariwisata yang tetap berpijak pada nilai-nilai adat.<sup>15</sup>

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelestarian warisan budaya di Kampung Adat Kuta Rancah, dapat disimpulkan bahwa eksistensi komunitas adat ini tidak semata-mata karena isolasi dari dunia luar, melainkan karena kemampuan adaptif dan negosiasi budaya yang berlangsung secara dinamis antara tradisi dan modernitas.

Pertama, pelestarian warisan budaya di Kampung Adat Kuta bersifat holistik dan terintegrasi, mencakup dimensi spiritual melalui ritual adat (Nyuguh, Seren Taun,

---

<sup>15</sup> Suardana, I. W., Gelgel, I. P., & Watra, I. W., "Traditional villages empowerment in local wisdom preservation towards cultural tourism development," *International journal of social sciences* 5, no. 1 (2022): 74–81.

Hajat Lembur), dimensi fisik melalui arsitektur tradisional dan benda pusaka, dimensi seni melalui kesenian Gondang Buhun dan Rengkong, serta dimensi ekologis melalui sistem nilai pamali yang menjaga kelestarian Leuweung Larangan. Konsistensi dalam menjalankan pikukuh (pedoman adat) terbukti tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga memberikan manfaat nyata berupa penghargaan Kalpataru atas keberhasilan konservasi alam.

Kedua, kearifan lokal masyarakat Kuta Rancah yang tercermin dalam sistem pertanian organik, pengelolaan hutan rakyat, dan tradisi gotong royong berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal. Sistem kepemimpinan adat yang dipimpin oleh kuncen menjadi garda terdepan dalam memastikan transmisi nilai-nilai leluhur kepada generasi muda.

Ketiga, respons terhadap era modern ditunjukkan melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya yang adaptif, seperti konsep wellness tourism dan visibility tourism yang digagas sejak tahun 2025. Sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat adat dalam mengelola pariwisata tanpa mengganggu kesakralan prosesi inti upacara adat membuktikan bahwa modernisasi dan tradisi dapat berjalan beriringan. Keterlibatan masyarakat melalui program homestay dan optimalisasi produk lokal juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berdampak positif pada peningkatan ekonomi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai sakral.

Dengan demikian, Kampung Adat Kuta Rancah berdiri sebagai monumen hidup yang membuktikan bahwa pembangunan dan kemajuan tidak selalu identik dengan perubahan fisik yang radikal. Sebaliknya, berpijak kuat pada akar sejarah, menjaga keseimbangan ekologis, dan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal merupakan fondasi kokoh untuk membangun peradaban yang berkelanjutan dan berperikemanusiaan. Kampung ini menjadi laboratorium sosial yang relevan bagi masyarakat luas tentang bagaimana sebuah komunitas dapat tetap autentik namun tetap terbuka terhadap perubahan zaman.

## REFERENSI

- Aulia, R., & Indratno, I. (t.t.). "Kajian Genius Loci Ruang Permukiman Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis." *Bandung Conference Series Urban & Regional Planning*, t.t.  
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8312>.
- Darmayanti, P. W., Oka, I. M. D., & Sumadi, K. *Cultural heritage as the base for the development of educational tourism in biauung village, penebel, tabanan*. 2022.
- Hilman, I., & Rosali, E. S. "The Resilience of The Indigenous Community of Kampung Kuta In Conserving Forest With Local Wisdom." *Social, Humanities, and Educational Studies*, t.t.  
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v5i4.69116>.
- Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriyanti, S. "Value of Local Wisdom in the Pillars of Cianjur Culture." *Advances in Social Science, Education and*

- Humanities Research.*, t.t.  
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.013>.
- Kajian Lanskap Budaya sebagai Identitas Budaya di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis.* 2023.
- Nurislaminingsih, R., Laksono, A., & Yudha, E. P. "Sundanese indigenous knowledge in sindang barang cultural village – bogor." *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, advance online publication, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.v6i1.4758>.
- Nurrohman, R., Putri, F. A. I., Putri, W. N. S., Muzakki, A., Sholeh, R., & Astuti, Y. "Perubahan Pola Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap Era Modernisasi." *Dewantara* 3, no. 2 (2024): 129–42.
- "Pamali as a Social Bond of Kuta Traditional Village Communities." *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 2024.
- Permatasari, W., Arwanda, V. A., & Suminar, A. B. P. *Proses Adaptasi Masyarakat terhadap Kebudayaan Kampung Adat Kuta.* 2024.
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. *Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities (Case Study: Penglipuran Bali Traditional Village).* *Local Wisdom*. 14, no. 1 (2022): 95–105.
- Rohman, S., Maryani, E., & Yani, A. "Ocal wisdom of the indigenous society of kampung kuta in maintaining leuweung gede as a form of environmental conservation efforts." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*,, 2022.
- Suardana, I. W., Gelgel, I. P., & Watra, I. W. "Traditional villages empowerment in local wisdom preservation towards cultural tourism development." *International journal of social sciences* 5, no. 1 (2022): 74–81.
- Zainuddin, Mohd. F. *When Tradition Meets Modernity: The Adaptation of Bajau Community in Malaysia Amidst Sociocultural Transformation.* 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jcrt.220>.
- Zainuddin, Mohd. F. *When Tradition Meets Modernity: The Adaptation of Bajau Community in Malaysia Amidst Sociocultural Transformation.* 2023. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jcrt.220>.
- Zhou, M., & Li, H. *Observation on the new Exploration Status of Inheritance, Development and Protection of Traditional Folk Culture.* 2024.